

TRADISI ANGGARUDI MASYARAKAT DESA
BONTOLANGKASA KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA
(Studi Nilai-Nilai Budaya Islam)

Anugrah Saputra.F¹, Rahmawati²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

anugrah.saputra@gmail.com¹, rahmawati.hariza@gmail.com²

Abstract

Islamic cultural values in the "angngaru" tradition in the people of Bontolangkasa Village, Bontonompo District, Gowa Regency, this research aims to find out; 1. Angngaru tradition in the people of Bontolangkasa Village, Bontonompo District, Gowa Regency, 2. Shift in the values of the angngaru tradition in the people of Bontolangkasa Village, Bontonompo District, Gowa Regency. 3. Community response and Islamic values to the angngaru tradition in Bontolangkasa Village, Bontonompo District, Gowa Regency. The type of research carried out is field research which involves direct observation of conditions in the field and direct involvement with the research object. However, researchers still pay attention to literature that is relevant to the research object. This research uses historical, religious, anthropological and social approaches. Data collection methods include direct observation in the field, interviews, and documentation. The results of this research show that: 1. The angngaru tradition in Bontolangkasa Village still maintains human values in an effort to preserve ancestral heritage. 2. Shifts in the Angngaru tradition as local wisdom tend to experience changes in values in practice, indicating the existence of internal factors and a lack of responsibility in maintaining the continuity of the tradition as a symbol of identity that must be maintained, not abandoned. 3. Islamic cultural values are visible in angngaru activities, including religious, moral, social and spiritual economic values in society.

Keywords: Tradition of Angngaru, Existence, Shift in Values, Islamic Culture

Abstrak

Nilai budaya Islam pada tradisi "angngaru" pada masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1. Tradisi angngaru pada masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 2. Pergeseran nilai tradisi angngaru terhadap masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. 3. Respon masyarakat dan nilai-nilai Islam terhadap tradisi angngaru di Desa

Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang melibatkan pengamatan langsung kondisi di lapangan serta keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap memperhatikan literatur yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis, Agama, Antropologi, dan Sosial. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Tradisi anggaru di Desa Bontolangkasa masih mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya memelihara warisan leluhur. 2. Pergeseran Tradisi anggaru sebagai kearifan lokal cenderung mengalami perubahan nilai dalam praktiknya, menunjukkan adanya faktor internal dan kurangnya tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai simbol identitas yang harus dijaga, bukan ditinggalkan. 3. Nilai-nilai budaya Islam terlihat dalam kegiatan anggaru, termasuk nilai spiritualitas agama, moral, sosial, dan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Anggaru, Eksistensi, Pergeseran Nilai, Budaya Islam

Pendahuluan

Kebudayaan yang muncul dari masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan sebagai perekat dan pelindung tatanan kehidupan sosial, yang pada gilirannya memungkinkan identitas masyarakat untuk bertahan. Untuk memastikan keberlangsungan budaya, perlindungan dan pemeliharaan budaya harus dilakukan oleh individu dan komunitas yang menciptakannya. Hal ini menunjukkan ciri khas masyarakat yang melahirkan budaya tersebut. Adat dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat tercermin dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat tersebut.

Kebudayaan bukan hanya sekadar kerangka persepsi, tetapi juga penuh makna dalam struktur dan perilaku. Politik, ekonomi, iptek, keagamaan, kesenian, dan aspek lainnya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan. Dalam perkembangan budaya saat ini, terdapat realitas yang dihadapi oleh umat Islam, terutama dalam hal seni dan agama. Seni dan kesadaran spiritual memainkan peran penting dalam memotivasi manusia untuk menciptakan budaya.

Agama dan budaya memiliki hubungan erat dalam masyarakat, meskipun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda dalam undang-undang. Budaya lokal dan nilai-nilainya menjadi krusial dalam menjaga identitas suatu masyarakat, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya Barat yang semakin meluas akibat globalisasi. Budaya lokal, seperti tradisi angngaru dalam masyarakat Gowa, memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kesuksesan ekonomi serta politik suatu kelompok.

Dengan demikian, memahami dan melestarikan budaya menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan masyarakat. Nilai budaya yang dipegang dan dilestarikan akan membawa dampak yang signifikan terhadap arah dan perjalanan sebuah masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, masyarakat dapat memperkuat identitasnya dan memajukan kolektivitasnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Lapangan (Field Research) Melibatkan pengamatan langsung kondisi di lapangan dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian, seperti tradisi angngaru di Desa Bontolangkasa. Pendekatan Historis, Agama, Antropologi, dan Sosial: Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks historis, nilai-nilai agama, aspek antropologis, dan dinamika sosial yang terkait dengan tradisi angngaru.

Metode Pengumpulan Data: Observasi Lapangan Melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik tradisi angngaru. Wawancara atau Interview: Berinteraksi langsung dengan informan dan masyarakat Desa Bontolangkasa untuk mendapatkan perspektif dan informasi yang relevan. Dokumentasi: Mengumpulkan data melalui dokumentasi langsung terkait tradisi angngaru dan nilai-nilai budaya Islam yang terkait.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi angngaru, nilai-nilai

budaya Islam, serta peran dan signifikansi kearifan lokal dalam masyarakat Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

Sejarah Tradisi Anggaru

Tradisi *anggaru* muncul dan dilakukan pada pertengahan abad ke-13, *anggaru* pada mulanya sebuah perjanjian yang diucapkan oleh raja kepada dewan adat. Pada masa damai. Di kerajaraan Gowa, *anggaru* diucapkan oleh raja yang terpilih dan baru akan dilantik. Dia berikrar akan setia dan amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dihadapan para dewan adat sembilan (*Bate Salapang*) yang berfungsi sebagai wakil rakyat pada wilayah kekuasaannya masing-masing. Bukan hanya *Bate Salapang*, rakyat yang hadir juga mendengar dan menyaksikan secara langsung sumpah raja.

Bermula dari lontara yang menyatakan bahwa pada masa sebelum kedatangan Tomanurung, kondisi masyarakat dalam keadaan kacau balau. Istilah tersebut awam diketahui sebagai *sikanre juku*. di pusat Kerajaan Gowa pada masa itu sebelum datangnya *Tumanurung* terdapat sembilan kerajaan kecil (*gallarang*) yang membentuk federasi yang diketuai oleh seorang pemimpin, *paccallaya*. Namun *paccallaya* tidak berfungsi sebagai seorang raja, jabatannya sebagai ketua federasi hanya sebatas lambang yang tidak memiliki pengaruh kekuasaan langsung terhadap setiap daerah yang bergabung dalam federasi. Setiap anggota federasi mempunyai hak otonom yang bebas untuk berbuat sekehendak hatinya sehingga federasi sembilan kerajaan tersebut tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Melihat kondisi federasi yang tidak stabil, tidak mengherankan jika konflik dan ketegangan rawan terjadi di antara mereka. Sebelum menjadi *Bate Salapang* (Sembilan Pemegang Bendera) yang saling berseteruh ingin menguasai untuk menjadi seorang raja, setiap ada satu kelompok yang ingin mengklaim dirinya menjadi raja maka terjadilah perkelahian antara ke sembilan pengabdian tersebut.

Raja Gowa yang pertama menurut mitologi adalah seorang putri yang turun dari dunia atas langit (*kayangan*) yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian

antar beberapa federasi yang saling bertikai. Salah satu narasumber kepala adat desa bontolangkasa Dato Rani, mengatakan bahwa:

Berdirinya Kerajaan Gowa dilandasi dengan sebuah peristiwa perjanjian (ikrar) antara raja dengan beberapa federasi yang dinamakan *Kasuwiyang Salapang*.¹

Substansi dalam perjanjian ikrar tersebut terkandung adanya batas-batas kekuasaan dan kewenangan antara raja dengan *Kasuwiyang Salapang* yang mewakili rakyat di daerahnya. Perjanjian tersebut dinamai dengan *Angngaru Tumanurung*. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, *Angngaru Tumanurung* dalam hal ini berkekuatan sebagai undang-undang atau peraturan yang harus ditaati kedua pihak demi terwujudnya penyelenggaraan yang demokratis.

Kasuwiyang Salapang merupakan sembilan pengabdian yang bertugas sebagai dewan penasihat dan pelaksana dalam sistem pemerintahan federasi gowa, dalam pertemuan tersebut antara Karaeng Bayo yang merupakan suami dari *Tumanurung Bainea* dan rakyat Sembilan federasi melahirkan serta membuat lirik sumpah yang disebut dengan *Angngaru Tumanurung*.

Berdasarkan dialog menurut Dg. Patunru (1972) merupakan percakapan antara pemimpin federasi dengan putri kayangan (*Tomanurung Bainea*), Berkata Karaeng Bayo (Suami *Tumanurung*-manusia biasa):

“*Bahwasanya engkau telah mengangkat kami sebagai rajamu, kami bersabdakan dan engkau tunduk patuh, kami adalah angin dan engkau adalah daun kayu.*

(Maksudnya: Oleh karena engkau telah mengangkat kami menjadi rajamu maka segala titah kami harus engkau junjung dan segala kehendak dan perintah kami engkau harus laksanakan).²

¹Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

²Muhammad Fadhly Kurniawan, *Tradisi Angngaru Tubarani Gowa: Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Pupuler*. (Jakarta; Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2020), h. 52).

Ketika *Tumanurung Bainea* menjadi raja di Gowa yang tadinya dilanda peperangan, tiba-tiba berubah menjadi negeri yang damai. Rakyat Gowa kala itu bersatu membangun sebuah istana di atas bukit Tamalatea. Istana itu kemudian diberi nama Istana Tamalate, Setelah *Tumanurung Bainea* dilantik menjadi Raja Gowa pertama kali, bergantianlah para *Kasuwiyang* ini melakukan sumpah kesetiaan kepada raja gowa *Tumanurung Bainea* Sebelum menjalankan roda pemerintahan, *Tumanurung Bainea* dan rakyat Gowa yang diwakili *Kasuwiyang Salapang* saling melakukan dialog yang kemudian dijadikan sebagai kontrak politik dengan menyampaikan pesan yang ada dilingkungannya masing-masing dan pada akhirnya *Kasuwiyang Salapang* mengatakan, “bertitahlah engkau dan kami akan tunduk serta patuh, kalau kami menjunjung, maka kami tidak memikul, kalau kami tidak memikul maka kami tidak menjunjung.” Maksudnya, selagi titah raja kami junjung tinggi, akan tetapi jika perintah tuanku tidak adil maka perintah itu tidak akan dilaksanakan oleh *Kasuwiyang*. terlalu banyaknya penampilan yang setiap adanya pelantikan raja di gowa tersebut maka dikumpulkanlah menjadi satu ialah *aru Tubarani* yang sampai sekarang ini kita kenal pada masyarakat gowa.³

Paccallayya (Pejabat Raja) bersama *Kasuwiyang Salapanga* menjawab (mereka menjawab secara bergilir):

Bahwasanya kami telah mengangkat engkau menjadi raja kami, engkau adalah raja dan kami adalah hamba rakyat tuanku. Engkau adalah sangkutan tempat bergantung, kami adalah *Lau* (semacam labu tempat air atau tuak).

Maksudnya: Raja adalah tempat rakyat berlindung. Engkau adalah air dan kami hanyalah batang hanyut, akan tetapi hanya air pasang yang besar saja yang dapat menghanyutkannya.

Maksudnya: Raja berkuasa dalam batas-batas yang patut terhadap rakyat, akan tetapi di dalam hal hal yang sangat penting, umpamanya negeri berada di dalam bahaya perang, maka adalah kewajiban rakyat untuk membela negerinya.

Berdasarkan keberadaan lirik *angngaru* mengandung makna kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan tugas raja sebagai pengayom masyarakat. Setelah dialog berisi

³Rudiyanto. *Kepemimpinan Lembaga Adat dewan hadat bate salapang di gowa Peran dan Fungsi*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2018).

ikrar yang disaksikan oleh *Tumanurung Bainea*, Karaeng Bayo, dan *Kasuwiayang Salapang* terjadi kontrak politik tersebut berisi harapan agar kehidupan dalam bermasyarakat (dalam konteks Kerajaan Gowa) dapat berjalan dengan harmonis. Dari kutipan dialog tersebut, dapat dilihat makna yang hadir mengenai pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam sebuah kelompok atau negeri. Ikrar atau janji sumpa yang disebutkan dalam pengandaian tersebut sarat akan nilai kesetiaan dan pengabdian masyarakat Makassar atau Gowa dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut etimologi kata *angngaru* berasal dari kata dasar *aru* yang berarti sumpah, sebagai bentuk kata kerja yang bermakna bersumpah. *Angngaru* sendiri adalah ikrar yang diucapkan masyarakat Gowa pada jaman dahulu di wilayah sembilan negeri federasi (*gallarrang*) yang membentuk wilayah Kerajaan Gowa. Dalam hal lain, *aru* yang diucapkan oleh prajurit disebut *aru Tubarani* (sumpah pemberani). Dari segi bahasa kata *angngaru* atau *angngarru* (menangis), *Nakarruki Kallenna* yang berarti menangisi dirinya, yang bermakna seorang prajurit yang menangisi dirinya sebagai tanggungjawab atas sumpah yang diucapkan oleh *Tubarani* (kesatria) didepan *Sombayya* (Raja), dan akan berjanji kepada raja dengan segenap harta dan jiwanya, dalam mempertahankan kedudukan Rajanya dari segenap penjajah dan pemberontak. Secara konvensional, tradisi *angngaru* dikenal sebagai suatu peristiwa sosial-budaya yang berada dalam masyarakat suku Makassar khususnya daerah kekuasaan Kabupaten Gowa. Berdasarkan catatan sejarah, *angngaru* dahulunya hanya dilakukan dalam lingkungan Kerajaan Gowa mengingat tradisi tersebut merupakan ikrar sacral yang hanya diperuntukkan bagi raja-raja baru yang akan dilantik

Angngaru sebagai sebuah ikrar atau wujud ungkapan sumpah setia yang sering diucapkan oleh orang-orang Gowa dimasa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan, *Tubarani* atau merupakan panglima perang, yang mereka ucapkan kepada Rajanya. *Angngaru* juga diucapkan oleh seorang komandangnya, masyarakat kepada pemerintahannya, bahkan juga dapat diucapkan seorang raja (pemerintah) terhadap rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *Angngaru* itu akan dipatuhi

dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pemerintah dimasa damai maupun dimasa perang. Dimasa-masa perdamaian, dalam tradisinya, pemerintahan Kerajaan Gowa di masa silam, para pejabat kerajaan yang baru diangkat terlebih dahulu mengucapkan *arunya* sebelum melaksanakan tugasnya dihadapan para raja. Kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya banyak terikat dengan peristiwa saling sumpah antar kerajaan yang telah tercatat dalam *lontara* baik kerajaan-kerajaan Gowa-Makassar atau kerajaan Bugis seperti perjanjian *Tellumpocoe* yang mengikat tiga Kerajaan besar Bugis-Bone, Soppeng, dan Wajo.

Pada masa sekarang, *angngaru* sering digunakan dalam berbagai hal antara lain pada upacara adat, kegiatan pemerintahan, maupun penyambutan tamu-tamu kehormatan, dan acara pernikahan. *Angngaru* yang diucapkan pada upacara tersebut selain memiliki nilai magis, juga berfungsi sebagai pemahaman, kebanggaan dan pelestarian oleh masyarakat Gowa terhadap budaya *angngaru* yang merupakan ciri khas Kerajaan dan masyarakat Gowa. Adapun tujuan *angngaru* untuk acara pernikahan sebagai untuk melestarikan budaya masyarakat Gowa juga sebagai salah cara untuk meramaikan acara pernikahan dalam menyambut mempelai pria, sebagai hiburan bagi masyarakat dan tamu undangan yang hadir.

Di Kabupaten Gowa terdapat beberapa teks *aru* atau *angngaru* yang sering diucapkan oleh para kesatria disebut “*Angngaru Tubaranina Gowa*”, “*Angngaru Bulengbulengna Mangasa*”, *Angngaru Tubaranina Turayayya*”, dan “*Angngaru Bate Salapang Battu Ri Gowa*”. Pada dasarnya *aru* atau *angngaru* adalah ikrar atau ungkapan sumpah setia yang diucapkan oleh masyarakat Gowa pada masa lampau. Seiring perkembangan zaman modern saat ini sebagai upaya melestraikan tradisi maka *aru* atau *angngaru* sering dipertunjukkan dalam berbagai hal, antara lain pada upacara-upacara adat atau penjemputan tamu-tamu kehormatan, juga bisa dilihat pada kegiatan lomba-lomba kesenian dan budaya untuk kalangan pelajar yang memasukkan *angngaru* kedalam salah satu kategori lomba bahkan kalangan mahasiswa masih diadakan.

Menurut narasumber yang juga merupakan pelaku *aru* desa Bontolangkasa, mengatakan bahwa *angngaru* muncul dimasa kerajaan, *Angngaru* adalah sumpah prajurit kepada Rajanya, pada saat itu prajurit bersumpah kepada Rajanya bahwasanya apapun yang terjadi saya tetap berada di bawah komando sang raja. Berjalannya waktu *angngaru* sudah bergeser tempat di laksanakan, karena dimasa sekarang kerajaan itu sudah tidak terlalu kental, kerajaan tetap ada tapi sitem pemerintahan kerajaan sudah tidak ada. Pernah terdapat beberapa seniman yang ada di Makassar dan Gowa membuat suatu diskusi untuk menjaga tradisi *angngaru*, maka *angngaru* ini di pindahkan posisi atau tempatnya ada di pernikahan, penjemputan, alasan di pindahkan ke pernikahan karena makna didalam pernikahan sang pengantin adalah “Raja Sehari” begitupun di penyambutan yang disambut itu adalah “Raja Sehari”. Adapun alasan di pindahkannya *angngaru* ke pernikahan dan penjemputan melalui diskusi beberapa tahun lalu oleh para seniman yang ada di Gowa dan Makassar untuk menjaga tradisi *angngaru* di Gowa dan Makassar.

Menurut Abd Kadir Daeng Rani selaku Kepala Adat Desa Bontolangkasa dalam wawancara:

Dalam *aru* tersebut tidak lagi menyebutkan masing-masing pesan para *Kasuwiyang* tersebut tapi dijadikan menjadi satu ialah *Inakkemi anne lambara tatassallanna* Gowa (Akulah Ksatria dari tanah Gowa) dalam artian binatang ganas yang liar satu sama lain yang tidak terpisahkan, dengan masing-masing simbol yang digaungkan para *Kasuwiyang* tersebut. Mereka para pengabdinya itu adalah orang yang sangat berani mencari kehidupannya dengan sendiri tetapi ketika dibutuhkan mereka akan berkumpul dan bersatu.⁴

Meski begitu, raja tak boleh sewenang-wenang terhadap rakyat yang dipimpinya. Ada batasan di mana raja tidak mempunyai hak atas rakyatnya. Jika ia menginginkan sesuatu yang dimiliki rakyatnya, maka ia hanya dapat memilikinya dengan sewajarnya.

Eksistensi Tradisi Angngaru

⁴Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

Aru atau *angngaru* adalah ikrar kesetiaan, ungkapan puitis nilai sastra yang dituturkan di Gowa. Sumpah setia yang gagah berani ini diucapkan dengan lantang di hadapan raja oleh salah satu *Tubarani* (Lasykar) atau salah satu perwakilan Gallarang. Struktur kalimatnya sederhana, tetapi mengandung makna kesetiaan komunal kepada raja yang diwakili oleh *tubarani*.

Angngaru merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Disakralkan karena merupakan bagian dari acara adat dan ritual terkait dengan berani muncul dalam prosesi tertentu. Pelaksanaan Ritual *angngaru* Masyarakat yang berada di desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dalam tradisi *angngaru* bagi masyarakat setempat dilaksanakan disetiap penyambutan atau penobatan raja. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Adat Desa Bontolangkasa yang mengatakan bahwa:

“Kepercayaan masyarakat di desa bontolangkasa ada dua, ada yang mempercayai baca-baca dari nenek moyangnya dan ada juga mempercayai keberkahan dari Allah Swt, makanya saat melakukan Angngaru pelaku aru itu tidak merasakan sakit dan tidak terluka saat senjata yang digunakan digesekkan atau ditusuk ke bagian tubuhnya”

Sebelum melakukan *Angngaru* pelaku *Aru* melakukan mandi atau ritual meminta restu kepada nenek moyang dengan air yang sudah di berikan jampi-jampi agar tidak terjadi mala petaka kepada pelaku *Aru*, Ada juga yang melakukan Ritual Berdo'a kepada Allah Swt meminta berkah agar dilindungi dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat melukai tubuhnya pada saat prosesi *Aru* berlangsung, hal tersebut merupakan kepercayaan dari nenek moyang yang masih sampai saat ini digunakan menurut masyarakat Desa Bontolangkasa.⁵

Angngaru tidak lepas dari mengenal senjata yang digunakan. Adapun senjata yang digunakan dalam *angngaru* yaitu *badik* atau sejenis pisau yang khas di Sulawesi Selatan. *Badik* merupakan senjata tradisional masyarakat Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari bentuknya *badik* adalah benda tajam yang terbuat dari besi dimana salah satu sisi bilahnya tajam dengan ujung yang runcing memiliki bilah yang pipih,

⁵Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

bagian perut lebar, *pangngulu'* atau gagangnya dan *banoang* atau sarung badiknya terbuat dari kayu pilihan, *sumpa'* atau bagian antara gagang *badik* dan tubuh *badik* terbuat dari emas, perak atau timah

Untuk memberikan dorongan semangat kepada *Pangngaru* yang sedang melakukan pertunjukan, digunakan instrument atau alat musik yaitu:

- 1) *Ganrang* atau gendang adalah alat musik pukul yang dibuat dari batang pohon memiliki 2 (dua) sisi yang ditutupi kulit hewan sebagai sumber suara dan diikat menggunakan rotan. Gendang ini sering digunakan dalam acara pernikahan, budaya dan sebagainya, setiap acara atau ritual memiliki irama pukulan tersendiri, terkhusus untuk mengiringi *Pangngaru*, tabuhan ini disebut *Tunrung Pakanjara*.
- 2) *Pui'pui'* alat musik tradisional sulawesi selatan, terbuat dari kayu yang berbentuk kerucut mirip to Kempet. Bagian kerucut ini memiliki beberapa lubang untuk menghasilkan nada yang berbeda-beda di sepanjang kayu. Kemudian, terdapat bagian berbentuk pipa yang terbuat dari lempengan logam dan potongan daun lontar. Logam tersebut terletak di bagian pangkal.

Angngaru diucapkan penuh penghayatan dengan irama tertentu disertai gerakan tubuh. Dalam gerakannya itu, memegang hulu *badik* atau keris yang dihunuskan sambil bersumpah. Suara yang dikeluarkan sangat lantang menggema, nadanya keras, wajahnya menghadap ke depan disertai tatapan yang tajam. Ia pun berikrar, sesekali menancapkan ujung *badik* ke bagian tubuhnya, seraya memperagakan kesaktiannya. Tabuhan gendang dan *pui-pui* bergemuruh mengiringi *aru*. Semakin keras tabuhannya, semakin keras juga sumpah diikrarkan, sehingga semua yang mendengarkan *aru* menjadi bersemangat.

Seiring perkembangan zaman saat ini tradisi *angngaru* dalam masyarakat Bontolangkasa telah dikemas menjadi suatu konsep kesatuan pertunjukan yang terdiri atas 4 orang, yakni; *Pangngaru* (penutur), dua orang pemain gendang, satu orang bermain *pui-pui*. *Angngaru* sering dipertunjukkan baik dalam kegiatan adat, kegiatan pemerintahan, maupun dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan.

Bahkan dalam upacara pernikahan *angngaru* juga sering ditampilkan. Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi ritual yang bila dimaknai, *angngaru* (pertunjukan) menyampaikan simbol untuk tamu yang berkunjung akan mendapatkan legitimasi hukum. Artinya, mereka akan dijamin keselamatan dan kenyamanannya selama berada di daerah yang dikunjunginya, khususnya dalam wilayah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kultural tradisi *angngaru* Bagaikan puisi klasik yang didalamnya terdapat makna filosofis, diantaranya dalam setiap komposisi puisi terdapat prinsip keikhlasan, kemauan, cinta tanah air, pantang menyerah dan amanah tanggung jawab. Syair *angngaru* adalah aransemen sastra dalam bahasa Makassar yang diisi dengan kalimat sumpah setia, yang penuh dengan keberanian dan diucapkan oleh seorang *tubarani* di hadapan rajanya.

Lisan *Aru'* memiliki dasar filosofi yang terdiri dari empat karakter. Umpan pertama diucapkan atau kalimat pembuka seorang perajurit adalah ujian pengabdian, menunjukkan rasa hormat dan ketaan yang besar kepada tuannya. Kedua, ia kemudian memperkenalkan dirinya sebagai ksatria yang setia mengemban amanah apapun. Jika itu adalah titah, hambanya akan ikut. Atas nama kebenaran dan penegakan harga diri (*siri'na pacce*). Ketiga, ketika *aru* diikrarkan, pada saat itulah prajurit menyerahkan segala keputusan kepada raja. Apapun yang menjadi titahnya maka prajurit dengan gagah berani melaksanakan tugasnya tanpa peduli resiko yang akan didapatkan sekalipun mautlah yang akan menjadi taruhannya. Pada salah satu syair perjuangan, diucapkan, "sekali layar terkembang, pantang biduk surut kepantai". Tak begitu saja aku mengikut angin dan aku putar kemudiku. Lebih baik aku pilih tenggelam daripada kembali. Keempat, pesan *aru* berusaha meyakinkan dan memberi jaminan. Jika kelak yang ia lakukan tidak terbukti, ia bersedia dilaknak sampai ke anak keturunannya. Ia rela dikubur tanpa nidan dan menjadi riwayat buruk bagi generasi mendatang.⁶

⁶Muh. Ilham, *budaya lokal dalam ungkapan Makassar dengan relevansinya dengan sarak (suatu tujuan pemikiran islam Makassar: Alauddin University Press. 2013). h 85.*

Setelah keempat hal tersebut barulah pengucapan *angngaru* dilakukan dengan menggunakan *badik* sambil mengayunkan kemudian diikuti dengan hentakan kaki beserta dengan wajah yang terlihat marah dengan suara yang lantang.

Berikut ini diuraikan beberapa makna kultural yang terkandung pada tradisi *angngaru* yang terdapat dalam pemaknaannya terbagi atas dua makna berdasarkan gerakan dan makna berdasarkan kata-kata yang diucapkan saat *angngaru*. Berdasarkan Gerakan Makna berdasarkan gerakan berarti makna yang diperoleh dari setiap gerakan yang terdapat dalam prosesi *angngaru*.

Menghulus *badik* (mencabut *badik*) Heroisme, semangat menegakkan kebenaran Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *badik* merupakan alat yang digunakan dalam tradisi *angngaru*, *badik* tersebut melambangkan kelaki-lakian bahwa dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan tradisi *angngaru*, alat tersebut sangat penting dalam prosesnya, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang partisipan dalam petikan wawancara berikut:

Ada dua pendapat bahwa sebaiknya menghulus *badik* itu sudah menggambarkan bahwa harus ada nyawa yang melayang. *Badik* itu diberlakukan secara sakral tidak boleh dicabut begitu saja. Ada juga yang berpendapat heroik, *badik* menandakan sebagai kelaki-lakian.⁷

Selain *badik* yang menjadi salah satu alat yang utama dalam tradisi *angngaru*, *badik* juga merupakan alat yang tidak boleh terlupakan dalam melakukan tradisi tersebut seperti halnya dari wawancara berikut seorang informan mengatakan bahwa:

*Punna pangngaru tawwa asselepi badik pusaka, mingka katenaja assala sele', bassi toa. Bassi toapa ia sebenarna mingka punna tenamo anjo manna bassi beru punna iapa naanjari naharuski anjo.*⁸

(jika seseorang menampilkan tradisi *angngaru* harus menggunakan *badik* pusaka, namun hal tersebut masih bisa selain menggunakan *badik* pusaka. Tapi jika tidak ada, menggunakan *badik* biasapun sudah

⁷Dato' Rau (88 tahun), ketua RT, wawancara, Bontolongkasa, senin 30 Oktober 2023.

⁸Dato' Rau (88 tahun), ketua RT, wawancara, Bontolongkasa, senin 30 Oktober 2023.

bisa karena tradisi *angngaru* harus menggunakan *badik*, dikarenakan suatu keharusan).

Dari ungkapan tersebut bahwa penggunaan *badik* merupakan suatu keharusan karna dalam proses tradisi tersebut memang mengharuskan menggunakan *badik* sebagai prasarana utama. *Badik* yang digunakan semestinya berupa benda pusaka kini bisa digantikan yang bukan benda pusaka asalkan saat tradisi berlangsung harus menggunakan benda tersebut. Heroik Hentakan kaki

Pada saat gerakan dilakukan biasanya di dahului dengan menghentakan kaki ketanah, dari pengamatan peneliti tidak serta merta dilakukan dengan begitu saja melainkan memiliki maksud tertentu seperti dari kutipan wawancara berikut:

Hentakan kaki merupakan ekspresi dari heroismenya itu, jadi semua makna-makna tidak lepas dari sifat heroisme.⁹

Ekspresi wajah (ketegasan) Setelah hentakan kaki yang diikuti dengan ayunan tangan dari pengamatan peneliti, tradisi yang dilakukan juga menunjukkan suatu ekspresi wajah yang menandakan sebuah kemarahan lebih tepatnya adalah ketegasan, dari petikan wawancara berikut seorang informan mengatakan:

Ekspresi wajah menandakan heroisme dan semangat, sehingga membuat kejiwaan tidak dapat lepas dari dua yaitu fisik dan psikologi. Emosi itu *punna nassuki* (jika kita marah) kentara kita punya muka merah mata melotot jadi secara fisik, wajah tegang ditambah lagi suara lantang, jadi wajah disimbolkan sebagai heroism semangat yang membara artinya melaksanakan apa yang dikatakan.¹⁰

Gerakan menggemgam *badik* (Semangat menegakkan kebenaran) Setelah pelaku *angngaru* menghulus *badik* dari hasil pengamatan peneliti berikutnya terlihat pelaku *angngaru* mengayunkan tangan sambil menggemgam *badik* yang dihunusnya. Gerakan yang dilakukan tersebut mempunyai suatu makna seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan dalam petikan wawancara berikut:

⁹Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

¹⁰Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

*Punna gio anjo supaya kaissengangi anjo. Kaissengangi kana betul-betul anjo semangatki untuk ampaentengi anjo pangngadakkangnga. Pembangkit semangat anjo gerakan.*¹¹

(Kalau gerakan itu memberitahukan sesuatu. Memberitahukan bahwa benar-benar semangat untuk mengokohkan yang namanya kebenaran. Gerakan tersebut merupakan pembangkit semangat (terjemahan peneliti). Berdasarkan syair Adapun teks *angngaru* atau *aru* yang sering diucapkan oleh para kesatria disebut “*Angngaru Tubaranina Gowa*” (Aru pemberani), yang disampaikan oleh narasumber Daeng Bani dan Dirham Daeng Sija, Berikut isi dari syair-syair *Aru* tersebut:

Syair Angngaru	Arti Syair Angngaru	Makna Syair Angngaru
<i>Bismillahirrahmanirrahiim Atta Karaeng Tabe' kipammopporang mama' Ridallekang labbiritta Risa'ri karatuanta Riempoang mtinggita</i>	Bismillahirrahmanirrahiim Sungguh Karaeng (raja) Maafkan aku Di hari baanmu yang mulia Di sisi kebesaranmu Di tahta yang agung	Penghormatan kepada Yang Maha Kuasa
<i>Inakke mine, Karaeng Lambara tatassa'la'na Gowa Nakareppekangi sallang, Karaeng Pangngulu ri barugayya Nakatepokangi sallang Karaeng Pasorang attangnga parang</i>	Akulah ini Karaeng Satria dari Tanah - Gowa Akan memecahkan kelak Hulu keris di arena Akan mematahkan kelak Gagang tombak di tengah gelanggang	Kesadaran
<i>Barangja kunipatebba Pangkulu kunisoeyang Ikau anging, Karaeng Naikambe lekok kayu Mirikko anging Namarunang lekok kayu Iya sani madidiyaji nurunang Ikau je'ne, Karaeng Naikambe batang mammayu Solongko je'ne Namammayu batang kayu Iya sani sompo bonangpi kianyu Ikau jarung, Karaeng Naikambe bannang panjai Ta'leko jarung Namminawang bannang</i>	Aku ibarat parang yang diletakkan Kapak yang diayungkan Engkau ibarat angin Karaeng Aku ini ibarat daun kayu Berhembuslah wahai angin Kurela gugur bersamamu Hanya sanya yang kuning kau gugurkan Engkau ibarat air, Karaeng Aku ini ibarat batang kayu Mengalirlah wahai air Kurela hanyut bersamamu Hanya sanya di air pasang	Sumpah kesetiaan kepada orang yang dipercaya atau Raja

¹¹Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

<i>panjai Iya sani lambusuppi nakontu tojeng</i>	kami hanyut Engkau ibarat jarum, Karaeng Aku ini ibarat benang kelindang Menembuslah wahai jarum Kan kuikut bekas jejakmu Hanya mengikuti kebenaran	
<i>Makkanamamaki mae, Karaeng Naikambe mappa'jari Manyabbu mamaki mae Karaeng Naikambe mappa'rupa Punna sallang takammaya Aruku ri dallekanta Pangkai jerakku Tinra'bate onjokku Pauwang ana'ri book Pasang ana'tanjari Tumakkanayya' Karaeng Natanarupai janjinna</i>	Bersabdalah wahai Karaeng Aku akan berbuat Bertitahlah wahai Karaeng Aku akan berbakti Bilamana kelak janji ini tidak kutepati Sebagaimana ikrarku di hadapanmu Pasak pusaraku Coret namaku dalam sejarah Sampaikan pada generasi mendatang Pesankan pada anak cucu Apabila hanya mampu berikrar, Karaeng Tapi tidak mampu berbuat bakti	Kebenaran dan kesetiaan yang tidak akan goyah
<i>Sikammajinne aruku ri dallekanta Dasi na dasi nana tarima pa'ngaruku Salama</i>	Demikianlah ikrarku dihadapanmu Semoga Tuhan Mengabulkannya Amien...	Harapan agar do'a dikabulkan oleh Allah SWT

Menurut Daeng Bani sebagai Tokoh Masyarakat dalam wawancara:

Dalam teks asli *aru* terdapat istilah *Atta* atau seorang yang bekerja, pengikut, dan mengabdikan sepenuhnya kepada raja yang memimpin. Dalam teks aslinya, kata *Atta... karaeng* (Sungguh... Raja), yang di katakan *Atta* itu bukan budak, *Atta* itu orang yang bekerja kepada Rajanya. *Riolo karaenga niak paemba tedongna, niak paurusu jarangna niak anu ase na* (Dulu raja punya pengembala sapi, yang merawat kuda, dan pembajak sawah) itulah yang di katakan *Atta*, seorang *Atta* juga tidak bisa diperlakukan seenaknya oleh seorang raja, seperti menyuruh dengan kaki, dikhawatirkan *Atta* melakukan perbuatan melampaui batas, seperti di zaman dulu ada seorang *Atta* yang membunuh Rajanya. Jadi yang dikatakan *Atta* itu adalah pengikut, ibarat raja pergi *Atta* ini harus ikut walaupun raja dalam kondisi terdesak *Atta* ini harus ikut walaupun tidak digaji karena *Atta* ini pernah mendapat

kebajikan dan pernah bersumpah akan ikut kemanapun rajanya pergi.¹²

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa makna dalam prosesi *angngaru* terbagi atas dua yaitu makna didasarkan gerakan dan makna dalam teks. Hal inilah yang menjadi pergeseran dari makna kultural tradisi *angngaru* tersebut.

Faktor Pergeseran Tradisi Angngaru

Dalam Tradisi *angngaru* sebagai sebuah ritual sakral telah mengalami perubahan fungsi menjadi budaya pertunjukan populer. Perubahan ini disebabkan oleh bergesernya sebagian dimensi kehidupan masyarakat Desa Bontolangkasa. Dari segi pemerintahan, Gowa tidak lagi berupa kerajaan yang membutuhkan prajurit untuk bersumpah dalam medan peperangan.

Dimana pada masa kerajaan kita mengenal tradisi yang menjadi ritual sakral buat para pengawal raja di masa peperangan untuk memberikan semangat perjuangan di medan perang dan sekarang beralih menjadi pagelaran budaya, penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan festival budaya.

Tanggung jawab kita bersama untuk menjaga dan melestarikannya, karena budaya ini adalah identitas yang tak ternilai juga merupakan warisan dari nenek moyang kita. Saat ini ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran tradisi ini. Syair dan Kultur Tradisi *Angngaru* Perubahan syair *aru* Syair menjadi salah satu karya sastra yang masih terjaga hingga sekarang. Syair juga merupakan karya sastra puisi lama. Meski keberadaan tidak sepopuler seperti puisi baru, namun syair memberikan bait-bait kata yang indah dan kecintaan bagi orang yang membaca. Pesan-pesan atau makna yang terkandung dalam syair juga dapat menggugah perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari ternyata sebuah syair dapat bermanfaat bagi manusia. Salah satunya berfungsi dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat Manfaat tersebut diantaranya adalah:

¹²Daeng Bani, (78 Tahun) Tokoh masyarakat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

- 1) Syair dijadikan sebagai hiburan. Ia sering dilagukan dalam majlis-majlis tertentu. Contohnya: pesta dan keramaian, dipertandingkan atau dalam upacara-upacara adat.
- 2) Syair digunakan dalam adat perkahwinan.
- 3) Syair juga dilagukan atau dinyanyikan sebagai mengiringi tarian-tarian tertentu.
- 4) Kemerduan suara atau kelembutan nada syair berupaya mengusik perasaan dan seterusnya meninggalkan kesan yang mendalam.
- 5) Syair juga digunakan untuk menyampaikan pengajaran melalui cerita dan lagu tersebut. Contohnya: dalam hal-hal yang menyentuh aspek pengajaran.

Kondisi sosial dan budaya dapat mempengaruhi suatu karya sastra yang di buat. Faktor ini datangnya dari lingkungan masyarakat atau tempat penulis tinggal, seperti ideologi, kondisi politik, kondisi ekonomi, kondisi sosial, dsb.

Misalnya seperti syair jaman dahulu pasti ada perbedaan dengan syair baru jaman sekarang, atau syair yang di tulis oleh orang metropolitan pasti akan memiliki perbedaan dari syair orang yang tinggal di daerah yang bukan metropolitan seperti pedesaan, perbedaan tersebut bisa berupa dari segi penulisan, penyampaian, dan sebagainya. Dalam syair *aru* telah mengalami perubahan dikarenakan perubahan zaman yang awalnya syair *aru* digunakan atau ditampilkan saat sebelum melakukan peperangan, penyambutan, dan penobatan raja sebagai semangat juang para *tubarani*. Saat ini syair *aru* di ubah dengan perkembangannya zaman yang sudah tidak berada di era peperangan kekuasaan, sekarang syair *aru* dijadikan sebagai penyambutan tamu-tamu, perayaan acara-acara inagurasi, hingga penyambutan pengantin. Contohnya syair *aru* yang digunakan saat penyambutan pengantin ialah sebagai salah satu penyesuaian yang dipertunjukkan:

Bismillahirrahmanirrahiim
Atta..... Karaeng
Tabe' Ki Pammoporang Mama'
Ri Dallekang Lakbiritta
Risa'ri Karatuanta
Innakeminne, karaeng
Lambara tatassalana Gowa

*Nakareppékangi Sallang Karaeng
Pangulu ri barugayya
Nakatepakangi Sollang Karaeng
Passorong attangnga parang.
Iya, iyanamo Sallong
Na bunduki butta Gowa
Lambangkai Somba Opu
Napatinombangi barombong
Inakke Sallang na agangi Si barambang
Si kammaji anne arukku ri daleekanta
Dasi Nadasi nana tarimai pangngarukku*

Artinya :

Sungguh.... Karaeng
Maafkan Aku
Di hari baanmu yang mulia
Di sisi kebesaranmu
Di tahtamu yang Agung
Akulah ini Karaeng
Satria dari Tanah Gowa
Akan memecahkan kelak
Hulu Keris di Arena
Akan mematahkan kelak
Gagang tombak ditengah gelanggang
Barang siapa yang mau menyerang kerajaan Gowa
Memporak-porandakan Barombong
Menjebol Somba Opu
Saya akan berhadapan dengannya
Demikian Ikrarku dihadapanmu
Semoga Tuhan mengabulkannya.

Menurut narasumber seorang pelaku *aru* dilingkungan bontolangkasa yang bernama Dirham Daeng Sija, mengatakan bahwa:

sebelumnya telah diadakan diskusi-diskusi oleh para seniman terhadap sedikit teks yang di modifikasi dari teks awal *Angngaru*. agar maknanya lebih tepat atau lebih menyesuaikan tempat, alasan teksnya dimodifikasi tidak seperti teks terdahulu, karena ada beberapa bait, contohnya *punna sallang takammaya aruku ri dallekanta pangkai jerakku tinra bate onjokku pauwang ana'ri boko pasang ana'tanjari*, yang artinya “ Bilamana kelak janji ini tidak ku tepati sebagaimana ikrarku di hadapanmu, pasak pusaraku, coret namaku dalam sejarah sampaikan pada generasi mendatang pesankan pada anak cucuku” , dari teks tersebut mengandung makna, apakah kita sebagai pelaku *aru* dapat mengikuti jejak *Tubarani* dalam bersumpah terhadap Aru yang

diucapkan, dapat mempertanggung jawabkan sumpah yang diucapkan, karena tidak ada yang mampu menjaminnya, inilah alasan kenapa ada teks yang dimodifikasi karna tempatnya harus di sesuaikan, dan Adapun yang masih mempertahankan karena dia berpegang teguh menjaga keaslian teks itu, dan Adapun beberapa seniman yang memodifikasi karena berat tanggung jawab terhadap pelaku, walaupun digunakan dalam acara pernikahan atau penjemputan tamu karena teksnya adalah sumpah. Dari pihak narasumber sedikit memodifikasi karena takut di *kanre sumpah* (Terkena sumpah).¹³

Teks *aru* atau syair *aru* telah dilakukan perubahan sebagaimana sesuai dengan perkembangan zamannya yang awalnya dilakukan pada saat berikrar dihadapan raja sebelum turun kemedan perang hingga saat ini dilakukan sebagai penyambutan pengantin, sebenarnya *aru* tersebut tidak ada sangkut pautnya terhadap penyambutan pengantin karna berbeda dari segi kondisi walaupun sudah tidak ada lagi peperangan, tetapi masyarakat atau orang yang menginginkan tradisi ini tetap ada dilakukanlah transformasi budaya dengan mengubah syair tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai dari budaya tersebut. Menurut Saharuddin Daeng Baji dalam wawancaranya salah satu tokoh masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa mengatakan.

Sekarang itu *angngaru* bergeser dari nilainya yang awalnya menjadi pengawal raja sekarang dijadikan penyambutan pengantin. Dimana nyambungnya raja yang memimpin suatu daerah dengan orang yang mau berumah tangga?, seandainya mungkin keturunan raja dan menikah esoknya dilantik jadi raja mungkin sah sah saja tapi ini sudah bergeser dari nilai yang terkandung dalam tradisi *angngaru* ini.¹⁴

Perubahan syair inilah yang menjadi salah satu perdebatan di kalangan budayawan yang berdampak di era sekarang ini sehingga dapat terjadinya penyimpangan terhadap suatu budaya, yang biasanya membawa *pangngaru* tersebut menjadi dilema terhadap perbuatannya setelah melakukan *aru*.

¹³Dirham, (25 Tahun) Pelaku *Aru*, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

¹⁴Saharuddin Daeng Baji (68 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

Sampel mengandung unsur seni verbal berupa narasi sejarah, isi teks *angngaru* tidak banyak berubah, juga makna yang terkandung di dalamnya tidak berubah secara signifikan. Akibat perubahan fungsi ritualnya, tradisi ini tidak lagi dimaknai sebagai ritual sakral, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan jaminan budaya bagi pengunjung.

Toleransi menyimpang Penyimpangan merupakan ancaman tetapi juga merupakan alat pemeliharaan stabilitas sosial. Disatu pihak masyarakat hanya dapat melakukan kegiatannya secara efisien bila terdapat ketertiban dan kepastian dalam kehidupan sosial. Kita harus mengetahui sampai batas tertentu perilaku apa yang kita harapkan dari orang lain, apa yang orang lain inginkan dari kita, serta wujud masyarakat seperti apa yang pantas bagi sosialisasi anggotanya. Dilain pihak perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan dalam kondisi statis untuk jangka waktu lama. Masyarakat yang terisolasi sekalipun akan mengalami perubahan ledakan penduduk, perubahan teknologi serta hilangnya kebudayaan lokal dan tradisi yang mengharuskan banyak orang untuk menerapkan norma-norma baru.

Dalam tradisi *angngaru* terdapat toleransi penyimpangan baik dalam hal penggunaan *badik* hingga berhadapan dengan orang yang di sambut, hal ini merupakan perilaku yang menyimpang karna menghilangkan nilai-nilai dari kesakralan *aru*. Contohnya *pangaru* setiap kali melakukan *aru* di hadapan raja selalu memberikan pelayanan atau perilaku yang tegas demi menjaga sang raja, salah satunya ketika menghunus *badik* dihadapan raja *pangaru* selalu menutup ujung dari *badik* tersebut sebagai tanda bahwa tidak akan melawan rajanya sendiri.

Perubahan Fungsi Tradisi *Angngaru*

Akulturası adalah proses adaptasi kebudayaan dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama. Sehingga proses ini tidak berjalan secara tunggal, melainkan terjadi secara dinamis. Terjadinya proses ini diakibatkan dari aktivitas kontak sosial dengan budaya lain yang berdampak pada munculnya proses akulturası. Terkait dengan prosesnya, terdapat berbagai perdebatan teori apakah

proses ini dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Akulturasi merupakan proses kelompok tanpa mengacu pada peran individu. Hal tersebut karena kelompok dijadikan sebagai kepentingan konstituen dalam suatu budaya. Meskipun kelompok sebagai elemen penting dalam akulturasi, tetapi memiliki pengaruh terhadap peluang akulturasi individu. Keseluruhan perdebatan tersebut ditegaskan kembali bahwa pada akhirnya akulturasi dapat terjadi pada keduanya, baik individu maupun kelompok. Dalam analisis tingkat kelompok, akulturasi mungkin menunjukkan perubahan orientasi nilai dan juga adopsi nilai-nilai kelompok lain.

Akan tetapi hal tersebut bukanlah kondisi utama yang diperlukan agar akulturasi bisa diciptakan. Melainkan hal tersebut diciptakan melalui nilai dan sikap yang dilakukan tanpa paksaan. Contoh akulturasi dalam tradisi *Angngaru* ialah menormalisasikan pertunjukan yang dibawakan oleh orang yang bukan keturunan *gallarang* (keturunan Raja), dan mempertontonkan *aru* di penyambutan pengantin, peresmian gedung, menyambut tamu pemerintahan dan lainnya.

“tradisi atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bontolangkasa sangat kental dengan kepercayaan lama yang telah dianut, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu percaya lagi dengan kepercayaan lama karena kepercayaan lama dianggap hanya bisa membawa kepada keburukan karena dianggap sudah menduakan Allah Swt. Tetapi masyarakat masih mempercayai kepercayaan lamanya karena dianggap dapat membawa kebaikan bagi kehidupannya.¹⁵

Demikian pula dengan *angngaru* yang pada dasarnya sebuah tradisi sakral menjadi pertunjukan populer, banyak dari kalangan masyarakat menganggap bahwa *angngaru* hanyalah sebuah tontonan seni tanpa memaknai apa yang dikatakan oleh *pangngaru* tersebut, dan ada juga kalangan masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan bahwa *angngaru* masih menjadi tradisi sakral karna terdapat nilai spiritual dan nilai moral dalam syair tersebut hingga sampai saat ini. Asimilasi adalah suatu proses penggabungan dua kebudayaan berbeda menjadi suatu kebudayaan baru. Proses ini juga dapat diartikan sebagai suatu peleburan budaya

¹⁵Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

dengan menghilangkan budaya asli menjadi suatu budaya baru yang lebih dominan. Jika kita melihat perbedaannya, akulturasi tidak membutuhkan penerimaan dari luar kelompok, sedangkan asimilasi memerlukan penerimaan karena merupakan suatu budaya baru atas peleburan dari dua kebudayaan lama. Kemudian, asimilasi juga membutuhkan orientasi positif terhadap luar kelompok. Secara lebih lanjut, juga membutuhkan adanya identifikasi dengan kelompok luar. Contoh asimilasi dapat dilihat dalam pertunjukan kesenian, misalnya penyambutan pengantin yang melakukan *aru* pada saat penyambutan pengantin pria yang seharusnya hanya dilaksanakan dalam penobatan raja dan pada saat sebelum turun kemedan peperangan.

Respon masyarakat dan Nilai-Nilai Islam terhadap Tradisi Angngaru

Masyarakat Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa, *angngaru* dipahami sebagai sebuah ritual berupa tarian dan seni karya sastra yang dimaknai sebagai ikrar kesetiaan masyarakat Gowa. *angngaru* terus tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat secara lestari dan bahkan tidak hanya merupakan tradisi turun temurun namun telah menjadi pertunjukan dalam kegiatan pemerintah misalnya penyambutan tamu dan peresmian gedung. *Angngaru* menurut pendapat tokoh-tokoh masyarakat desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Angngaru merupakan ikrar untuk ungkapan sumpah setia yang sering dilakukan oleh orang Gowa terdahulu, biasa diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik itu untuk kepentingan kedamaian kerajaan dan masa peperangan.¹⁶

Angngaru adalah ikrar atau janji setia prajurit, kepada sang raja dan berfungsi untung membangun semangat juang para prajurit di Medan tempur demi pengorbanan jiwa dan raganya, selain itu *angngaru* memiliki makna yg tersirat yg mampu menggerakkan hati pendengar saat seseorang melontarkannya melalui teriakan (*aggora*), itulah yg menandakan bahwa salah satu budaya kita *aru* adalah kata-kata sakral

¹⁶Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, Wawancara Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

dan wajib untuk di lestarikan bersama, akan tetapi berbicara saat ini *angngaru* itu sudah tidak seperti dahulu lagi yg hanya di fungsikan ketika para raja dan tamu raja datang dan berkunjung ke kediamannya tapi sekarang *angngaru* sudah menjadi budaya yg umum di pertontonkan untuk khalayak banyak seperti tamu pemerintahan, perkawinan dan lain sebagainya.¹⁷

Angngaru sendiri secara pandangan pribadiku melenceng dari maknanya, tidak bisa di pungkiri disisi lain saya juga pribadi yg sekaligus pelaku *aru* sempat ditegur dengan orang tua sendiri yang masih memiliki keturunan *karaeng* “*inai nu arui? Katena antu sambarang ri arui punna tau tena keturunan gallarangna*” (siapa yang kau Janjikan? Karna tidak sembarangan itu kalau orang tidak ada keturunan *karaengnya*). *Aru* artinya sumpah setia para prajurit masa lalu untuk bagaimana setia sama rajanya bahkan sampai keturunannya, yang dimana dalam teksnya yang pernah saya tampilkan memiliki makna, “*Makkanamamaki mae, Karaeng Naikambe mappa’jari Manyabbu mamaki mae Karaeng Naikambe mappa’rupa*” (Bersabdalah wahai Karaeng Aku akan berbuat Bertitahlah wahai Karaeng Aku akan berbakti), yang bermakna sumpah yg betul-betul sumpah setia, dimana kemanapun seorang raja atau *karaeng*, selalu ada yg jaga.¹⁸

Angngaru memiliki adat dan gestur tersendiri banyak yang keliru tentang *Aru*, mulai dari berpakaian, suara, mimik wajah hingga gerakan *badik*. Banyak *pangngaru* atau pelaku *Aru* tampil dengan suara yang kecil hingga tidak dapat terdengar jelas, ada juga yang melakukan gerakan menusuk, mengiris tubuhnya dengan *badik*, seharusnya tidak musti melakukan hal demikian karna dapat melukai dirinya sendiri, cukup menutup ujung *badik* saja cukup untuk menjadi penghargaan atau penghormatan kepada orang yang di sambut.¹⁹

Berbagai pandangan dari berbagai responden terhadap tradisi *Angngaru*, disajikan dalam bentuk pertunjukan populer. Makna teks serta makna gerakan yang tidak berubah dalam aspek kesenian dan budaya yang baru. Faktor yang melandasi terjadinya perubahan fungsi budaya ini karena pergeseran dimensi kehidupan, dari berbagai pandangan aspek seperti aspek pemerintahan yang tidak lagi

¹⁷Yahya Dg. Tompo, (34 Tahun) Warga, *Wawancara Bontolangkasa*, 30 Oktober 2023.

¹⁸Dirham, (25 Tahun) Pelaku *Aru*, *Wawancara Bontolangkasa*, senin 30 Oktober 2023.

¹⁹Dato’ Rau (88 tahun), ketua RT, *wawancara*, Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

membutuhkan ritual sumpah serapah prajurit yang terjun ke medan perang, seperti yang kita lihat bahwa kondisi saat ini telah berada dalam kedamaian, perubahan sosial serta faktor wilayah yang saat ini membuat interaksi lintas batas yang memicu pergeseran ini menjadi radikal. Faktor ekonomi membuat pengamat budaya berinisiatif untuk menyajikan tradisi ini dalam bentuk Pertunjukan sebagai sarana hiburan serta menjadi daya tarik para wisatawan. Agenda kerja kebudayaan serta perdebatan terkait pergeseran ini selayaknya dimaknai demi terjawabnya tantangan zaman. Tradisi inipun dapat disajikan tanpa adanya pesta pernikahan begitupun sebaliknya.

Komodifikasi kebudayaan inipun tidak perlu dimaknai sebagai bentuk kapitalisasi pada kebudayaan tradisional tetapi dijadikan sebagai strategi lanjutan dimana tradisi ini selayaknya mendapat tempat dalam masyarakat modern dalam menghadapi perkembangan zaman, demi generasi baru kita perlu tetap menjadikan tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan global adalah pilihan yang bijak agar nilai luhur dapat terimplementasikan serta dapat tetap disaksikan dalam kebudayaan masyarakat nantinya. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Sedangkan istilah nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai harga.²¹

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²²

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 1996, h. 61.

²¹Tim Prima Pena, *Kamua Besar Bahasa Indonesia*, Palembang, Gramedia Press,t,t, h. 553.

²²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001, h. 98.

Nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu masyarakat yang pada dasarnya masyarakat memiliki nilai yang dijunjung dan dipegang teguh, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntunan hati nuraninya. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek atau perilaku khusus.²³ Adapun kandungan nilai-nilai kepercayaan filosofis yang terkandung didalam tradisi *Angngaru* yaitu: a. Nilai Agama, secara spiritual, dari sudut pandang Islam disebut sebagai kesadaran alam berupa nilai agama yang lahir sejak lahir. Nilai yang dimaksud adalah nilai adat yang pelaksanaannya yang sesuai dengan kaidah agama. b. Nilai moral. Hal ini dapat dipahami dari gambaran *lontarak pappasang* (pasang), sebuah moral yang terkesan dipengaruhi Islam. Tradisi ini mengandung pesan moral, peringatan terhadap bahaya, dan kesediaan untuk melindungi. Moral merupakan nilai yang berhubungan dengan tindakan manusia yang dianggap baik atau buruk. Nilai moral ini dapat bersifat universal, artinya nilai yang diakui oleh sebagian besar masyarakat di seluruh dunia, atau bersifat lokal, artinya nilainya hanya diakui oleh sebagian masyarakat tertentu. Moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. c. Nilai ritual. *Aru'* juga diyakini mengandung nilai spiritual, dalam *Aru'* harus diungkapkan dan diamalkan dengan jiwa yang shalih. Ini adalah aspek yang paling terlihat dari *sarak* karena beberapa tradisi Gowa masih menganut ritual keagamaan. Sebagai ritual, ia mentransmisikan simbol untuk menjamin keamanan dan kenyamanan setiap kali tamu berada di tempat tertentu. Nilai ritual merupakan bagian dari aspek *sarak* yang paling menonjol. Sebagai contoh, dimasa lalu bahwa di kalangan masyarakat Desa Bontolangkasa ada tradisi ritual yang disebut *a'je'ne* (mandi), yang dilaksanakan sebelum memulai *aru* sebagai tanda siap berperang ataupun pengawalan *gallarang* (keturunan Raja). Tradisi tersebut menurut orang-

²³Dianlangge, "Pengertian Konsep Nilai dan Sistem Nilai Budaya", <http://dianlangge.blogspot.com> (diakses pada 3 oktober 2023).

orang Desa Bontolangkasa saat itu adalah bagian dari ritual keagamaan, karna mandi merupakan salah satu rutinitas untuk menjaga kebersihan dan dalam Islam mengajarkan kebersihan baik dilingkungan maupun untuk diri sendiri. d. Nilai kejujuran. Dalam ungkapan ini dapat bermakna ikhlas, adil dan benar. Menurut *Pappasang*, kejujuran merupakan hal yang sifatnya harus ditegakkan oleh seseorang.

Kesimpulan

Anggaru di Desa Bontolangkasa, memiliki Eksistensi dan Nilai Tradisi Anggaru yang masih memegang nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam mempertahankan warisan leluhur. Tradisi ini merupakan bagian integral dari identitas masyarakat dan memiliki peran sebagai perekat dan pelindung tatanan kehidupan sosial.

Pergeseran Nilai dalam Tradisi anggaru menunjukkan adanya perubahan nilai dalam praktiknya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan kurangnya tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Penting bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini untuk menjaga keberlangsungannya sebagai simbol identitas yang harus dipertahankan. Pengaruh Nilai Budaya Islam yang tercermin dalam kegiatan anggaru, seperti nilai spiritualitas beragama, moral, sosial, dan ekonomi. Kehadiran nilai-nilai ini yang menunjukkan kompleksitas dan interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat Desa Bontolangkasa. Dengan demikian, tradisi anggaru bukan hanya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai kearifan lokal dan hubungan yang kompleks antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang mempelajari dan memahami tradisi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang identitas dan keberagaman budaya masyarakat Desa Bontolangkasa, di Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng Bani, (78 Tahun) Tokoh masyarakat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rani, (69 Tahun) Kepala Adat, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rau (88 tahun), ketua RT, *wawancara*, Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dato' Rau (88 tahun), ketua RT, *wawancara*, Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dianlangge, "Pengertian Konsep Nilai dan Sistem Nilai Budaya", <http://dianlangge.blogspot.com> (diakses pada 3 oktober 2023).
- Dirham, (25 Tahun) Pelaku Aru, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- Dirham, (25 Tahun) Pelaku Aru, *Wawancara* Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.
- M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 1996, h. 61.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001, h. 98.
- Muh. Ilham, *budaya lokal dalam ungkapan Makassar dengan relevansinya dengan sarak (suatu tujuan pemikiran islam Makassar: Alauddin University Press. 2013)*. h 85.
- Muhammad Fadhly Kurniawan, *Tradisi Anggaru Tubarani Gowa: Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Pupuler*. (Jakarta; Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2020), h. 52.
- Rudiyanto. *Kepemimpinan Lembaga Adat dewan hadat bate salampang di gowa Peran dan Fungsi*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2018).
- Saharuddin Daeng Baji (68 tahun), Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Bontolangkasa, senin 30 Oktober 2023.

Tim Prima Pena, *Kamua Besar Bahasa Indonesia*, Palembang, Gramedia Press, t.t, h. 553.

Yahya Dg. Tompo, (34 Tahun) Warga, *Wawancara Bontolangkasa*, 30 Oktober 2023.